

## Representasi Kosmologi Jawa Pada Gapura Kontemporer Di Desa-Desa Kabupaten Karanganyar

Iis Purningsih<sup>1</sup>, Umi Kholisya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
e-mail: iispurningsih@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
e-mail: umi\_history@yahoo.com

---

**Cara Sitasi:** Purningsih, I., & Kholisya, U. (2019). Representasi Kosmologi Jawa Pada Gapura Kontemporer Di Desa-Desa Kabupaten Karanganyar. *Cakrawala*, 19 (1), 113–120. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v19i1>

---

**Abstract** - *At the beginning of the gate formation is used as a whole building structure that is the entrance or gate to an area. Gapura is a building in Hindu and Buddhist temples part of the temple complex. The gate can be said as a form of expression related to the trust of its supporters. Through a semiotics WAY, the gate is an architectural masterpiece describing the cultural characteristics of a human group. Javanese people are culturally cultured people who still maintain their tradition to date. The shape of the building or house is not just a form or artwork, but for the Javanese people, the building is associated with tradition and belief. Therefore, the pattern and shape of the gate structure are influenced by the tradition of Javanese Cosmology. The diversity of physical formations in the island of Java until today is still evident in its existence. The Javanese society is adaptive to the advancement of the times but still maintains tradition. Karanganyar is a region in Java which currently has many village gates with unique and interesting characteristics. In constructing meaningful construction on the gates, this study uses the semiotics theory developed by Roland Barthes. By analyzing the meaning contained in the ornaments of the gate in Karanganyar can be known the form of the representation of Javanese cosmology at the gate.*

**Keywords:** Representation, Java Cosmology, Gate, Semiotic

### PENDAHULUAN

Gapura berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “Gopura” yang berarti pintu gerbang ( Singgih, 2013). Gapura merupakan sebuah bangunan yang pada masa Hindu – Budha bagian dari komplek permandian. Perbedaan bangunan candi dan gapura terletak pada ruangnya. Candi mempunyai ruangan yang tertutup, sedangkan gapura merupakan lorong yang berfungsi sebagai jalan keluar masuk.

Paduraksa pada perkembangannya sama dengan bentar yaitu sebagai candi biasa berfungsi sebagai untuk jalan pada bagian lorongnya maka dinding belakangnya terbuka, tetapi bagian atasnya tetap dipertahankan. Perbedaannya pada bagian atapnya tidak bertemu atau tanpa atap. Gapura bentuk paduraksa ini mempunyai fungsi lain yaitu sebagai gerbang menuju tempat yang dianggap suci oleh masyarakat. Bentuk fisik candi Bajangratu kaki bangunan dibuat cukup tinggi sehingga diperlukan anak tangga.

Keanekaragaman perwujudan gapura di Pulau Jawa hingga saat ini masih bisa disaksikan keberadaannya. Karanganyar adalah suatu wilayah Kabupaten yang banyak dibangun gapura dengan karakteristik yang unik dan menarik. Pada saat

memasuki wilayah wilayah di Kabupaten Karanganyar selalu ada gapura nya.

Di satu sisi bangunan atau tempat tinggal tidak lebih dari sebuah bentuk atau karya seni, tetapi bagi masyarakat Jawa, bangunan atau arsitektur juga dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan kosmologi Jawa. Karena itu pola dan bentuk struktur bangunan dipengaruhi oleh tradisi kosmologi Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang. Menurut Arya Ronald (163 ; 205), dalam budaya Jawa dikenal adanya simbolisme yaitu suatu paham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia kearah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia menggunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan bahkan suatu karakter dari manusia itu selanjutnya.

Pada bangunan atau arsitektur Jawa simbolisasi kosmologi Jawa dapat dilihat dari berbagai ornamen-ornamen pembentuknya. Kata ornamen berasal dari bahasa latin ornare, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami (Dalam Sunaryo 2009: 3), ornamen adalah

komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah bangunan. Penambahan ornamen pada sebuah bangunan diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Unsur utama dalam sebuah ornamen adalah motif. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi adapula yang hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut abstrak. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayalan yang bentuknya merupakan hasil rekaan.

Gapura tidak lebih dari sebuah struktur bangunan atau karya seni, tapi jika dilihat dari sudut pandang semiotika pada gapura terdapat arena kerumunan tanda yang merupakan representasi dari tradisi atau Kosmologi Jawa yang divisualisasikan melalui ornamen atau motif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Karanganyar adalah suatu wilayah yang memiliki banyak gapura dengan karakteristik yang unik dan menarik. Setiap masuk ke suatu wilayah di Karanganyar, tiap batas wilayah selalu ada gapurnya. Yang menarik dan unik dari desain gapura-gapura di Karanganyar adalah penampilan visualnya. Secara anatomi, pola desain gapura-gapura di Karanganyar dibuat dengan menampilkan unsur-unsur visual berupa: ornamen hias, teks dan warna. Ornamen-ornamen hias pada gapura-gapura di Karanganyar cenderung merepresentasikan simbol-simbol budaya masyarakat Jawa dan Hindu. Ornamen motif hias seperti burung garuda, gunung, motif hias sulur, atap rumah joglo adalah ornamen pilihan yang sering ditemukan pada gapura-gapura itu.

Dari beberapa jenis gapura yang diteliti di Karanganyar Jawa Tengah, terdapat 10 sampel gapura dari 5 kecamatan yang menarik untuk diteliti terutama dari sudut pandang semiotika. 10 sampel gapura-gapura tersebut antara lain :

1. Kecamatan Tasikmadu, yaitu gapura Gedangan Kanten dan Maguan Gaum.



**Gambar 1. Gapura Desa Gedangan Kanten**



**Gambar 2. Gapura Desa Macanan**

2. Kecamatan Kebak Kramat, yaitu gapura Gedangan-Nangsri dan Dsn. Nangsri Lor



**Gambar 3. Gapura Gedangan-Nangsri**



**Gambar 4. Gapura Dusun Nangsri-Lor**

3. Kecamatan Karanganyar, yaitu gapura Pawisman Dompon dan gapura kelurahan Karanganyar.



**Gambar 5. Gapura Pawisman Dompon**



**Gambar 6. Gapura Kelurahan Karanganyar**

4. Kecamatan Ngaryoso, yaitu gapura Desa Berjo dan candi Ceto



**Gambar 7. Gapura Desa Berjo**



**Gambar 8. Gapura Candi ceto**

5. Kecamatan Jaten, yaitu gapura Dsn Brujul dan gapura Dusun Duwet



**Gambar 9. Gapura Dsn Brujul**



**Gambar 10. Gapura Dusun Duwet**

Secara anatomi desain, gapura terdiri dari elemen-elemen pembentuknya, yaitu ornamen-ornamen motif hias, warna dan font. Dalam perancangan desain jika tidak disertai ilustrasi, akan cenderung monoton, kurang informatif, bahkan kurang menarik. Adanya ilustrasi dimaksudkan untuk memperjelas informasi atau pesan sekaligus sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat. Di dalam perancangan grafis, ilustrasi adalah gambar, lukisan, tabel, atau foto termasuk ornamen hias berupa patung juga dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan atas suatu desain.

Kata ornamen berasal dari bahasa latin ornare, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami (1978: 3), ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Yang demikian itu berakibat meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material. Disamping itu, tidak jarang ornamen yang dibubuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya. Dengan demikian, sesungguhnya ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya masyarakat bersangkutan. Karena itu umumnya memiliki ciri-ciri yang jelas dan berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan masyarakat pendukungnya, sebagai manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya.

Unsur utama dalam sebuah ornamen adalah motif. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi adapula yang hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut abstrak. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan.

Dilihat dari sudut pandang semiotik, gapura-gapura yang tersebar di Karanganyar tersebut merupakan benda yang berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu tema tertentu, tentang filosofi atau mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat dan sebagainya. Bentuk patung atau ornamen dalam setiap desain mempunyai konotasi makna tertentu. Apabila konotasi tersebut berlanjut, ia akan menjadi mitos yang bisa dibaca seperti, jati diri bangsa, sejarah perjuangan bangsa, sifat gotong royong, keberhasilan pembangunan, kekayaan alam yang melimpah ruah, kekayaan flora-fauna, tepo seliro, ramah tamah, dan budaya adiluhung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada gapura dibangun konstruksi pemaknaan, penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Piliang dalam Christomy dan Yuwono (2010:94) menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bukan terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda

pada dasarnya membuka pelbagai peluang petanda dan makna. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi, adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan pelbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang dalam Christomy dan Yuwono, 2010:94). Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Pelbagai tingkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian desain, karena dapat digunakan sebagai model dalam membongkar makna desain (iklan, produk, interior, fesyen) yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral, spiritual (Piliang dalam Christomy dan Yuwono, 2010:94-95).

Untuk mengetahui karakteristik dan makna-makna apa saja yang terdapat pada gapura-gapura di Karanganyar dapat dilihat dari tabel analisis 10 sampel gapura dari 5 kecamatan di Karanganyar, adalah sebagai

Kecamatan	Sampel Gapura	Ornamen hias	Warna	Font	Makna
Tasik Madu	Gapura Gedangan Katen	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Patung burung Garuda</li> <li>○ Sayap (Lar)</li> <li>○ Ornamen motif Sultur</li> <li>○ Ornamen motif manusia (menggambarkan pejuang yang sedang memegang bendera)</li> <li>○ Lingga yoni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hitam</li> <li>○ Merah</li> <li>○ emas</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf Kapital	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kesaktian</li> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Keluhuran</li> <li>○ Kemakmuran</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ornamen hias kepala naga, keris dengan sarung keris, ornamen motif hias sultur</li> </ul>	Hitam, merah, emas	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kesuburan</li> <li>○ Keharmonisan</li> <li>○ Kebahagiaan</li> </ul>
Kebak Kramat	Gedangan Nangsri	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Patung burung Garuda</li> <li>○ Atap rumah</li> <li>○ Sayap (Lar)</li> <li>○ Ornamen motif Sultur</li> <li>○ Ornamen motif manusia</li> <li>○ Lingga yoni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hitam</li> <li>○ Merah</li> <li>○ emas</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Kebahagiaan</li> <li>○ Keluhuran</li> <li>○ Kemakmuran</li> <li>○ Kehidupan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Makhuta,</li> <li>○ Lar(sayap)</li> <li>○ motif sultur</li> <li>○ lingga yoni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hita</li> <li>○ Merah</li> <li>○ emas</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Kebahagiaan</li> <li>○ Keluhuran</li> <li>○ Kehidupan</li> </ul>
Karangany ar	Pawisman Dompon	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Atap rumah Joglo,</li> <li>○ punden berundak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kuning</li> <li>○ coklat</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Penghormatan terhadap</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ limasan</li> <li>○ tiang lingga yoni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Coklat muda</li> <li>○ Coklat tua</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ kehidupan</li> </ul>
Ngaroyo	gapura Dusun Gadungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ limasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Merah</li> <li>○ Hitam</li> <li>○ putih</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Keluhuran</li> <li>○ Sumber kehidupan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Atap rumah Joglo,</li> <li>○ punden berundak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hitam</li> <li>○ Hijau</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Penghormatan terhadap leluhur</li> </ul>
Jaten	Dusun Brujul	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Motif naga</li> <li>○ Lar</li> <li>○ Gunungan</li> <li>○ Makhuta</li> <li>○ atap rumah Joglo</li> <li>○ motif sultur</li> <li>○ tiang lingga yoni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hitam</li> <li>○ Merah</li> <li>○ emas</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kesaktian</li> <li>○ keluhuran</li> <li>○ Kasepuhan,</li> <li>○ Kemakmuran</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Gunungan</li> <li>○ Makhuta</li> <li>○ atap rumah Joglo</li> <li>○ motif sultur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hitm</li> <li>○ Merah</li> <li>○ emas,</li> <li>○ Kuning</li> </ul>	huruf <i>uppercase</i> atau huruf besar semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kasepuhan</li> <li>○ Kebahagiaan</li> <li>○ Keluhuran</li> <li>○ Kemakmuran</li> <li>○ kehidupan</li> </ul>

Dari 10 sampel gapura yang diteliti dapat dilihat bentuk karakteristik yang terdapat pada gapura-gapura yang tersebar di Karanganyar. Hampir semua gapura dalam tampilannya selalu menggunakan ornamen-ornamen motif hias seperti Naga, Garuda, Lar, Makhuta, atap rumah Joglo, gunung atau motif naga.

- a) Motif naga termasuk ular merupakan binatang yang paling utama sebagai lambang dunia bawah. Dalam kisah pengadukan lautan susu Samoedra Montana untuk mencari air amrita bagi para dewa agar dapat hidup abadi, seekor naga berjasa dengan melilitkan
- b) tubuhnya ke gunung Mahameru yang kemudian diputar-putar ke dalam Samoedra Montana. Karena itu naga dalam kepercayaan melambangkan air, kesuburan, dan kesaktian.
- c) Keris adalah sejenis senjata pendek kebangsaan melayu yang digunakan sejak 600 tahun dahulu. Keris digunakan untuk mempertahankan diri (misalnya sewaktu bersilat) dan sebagai alat kebesaran di raja. Karena itu senjata ini melambangkan kedaulatan orang Melayu. Hubungan keris dengan sarungnya secara khusus oleh masyarakat Jawa diartikan secara filosofi sebagai hubungan akrab, menyatu untuk mencapai keharmonisan hidup di dunia. Maka lahirilah filosofi "manunggaling kawula – Gusti", bersatunya abdi dengan rajanya, bersatunya insan kamil dengan penciptanya, bersatunya rakyat dengan pemimpinnya, sehingga kehidupan selalu aman damai, tentram, bahagia, sehat sejahtera.
- d) Motif Sulus dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang diubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral. Motif sulur pada gapura Ds. Macanan khas Surakarta adalah motif hias yang bersifat luwes, lemah gemulai, karena dibentuk dengan ikal yang melingkar. Pada masyarakat Jawa motif ini dipercaya sebagai lambang kebahagiaan, kemujuran dan harapan masa depan yang lebih baik.
- e) Motif burung Garuda dalam epos Mahabharata dan Ramayana (dunia wayang) burung garuda sangat terkenal. Garuda sebagai burung yang mirip burung rajawali hanya ada dalam mitos. Dalam kepercayaan Hindu, garuda merupakan kendaraan Wisnu, karena itu garuda dipandang sebagai burung keramat dan sakti. Sayap pada Garuda (lar) melambangkan keluhuran. Burung Garuda adalah burung yang penuh percaya diri, energik dan dinamis serta pantang menyerah. Ia terbang menguasai angkasa dan memantau keadaan sendiri, tak suka bergantung pada yang

lain. Garuda yang merupakan lambang pemberani dalam mempertahankan wilayah, tetapi dia pun akan menghormati wilayah milik yang lain sekalipun wilayah itu milik burung yang lebih kecil.

- f) Atap rumah Joglo, berdasarkan pada pandangan hidup orang Jawa bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh alam semesta, atau dalam lingkup yang lebih terbatas adalah dari pengaruh lingkungan sekitarnya, maka keberadaan rumah bagi orang Jawa harus mempertimbangkan hubungan tersebut. Joglo sebagai salah satu simbol kebudayaan masyarakat Jawa, merupakan media perantara untuk menyatu dengan Tuhan (kekuatan Ilahi) sebagai tujuan akhir kehidupan (sangkan paraning dumadi), berdasar pada kedudukan manusia sebagai seorang individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Nilai filosofis Joglo merepresentasikan etika Jawa yang menuntut setiap orang Jawa untuk memiliki sikap batin yang tepat, melakukan tindakan yang tepat, mengetahui tempat yang tepat (dapat menempatkan diri) dan memiliki pengertian yang tepat dalam kehidupan. Dalam budaya Jawa rumah dengan Joglo melambangkan prestise.
- g) Lingga Yoni adalah lambang alat vital laki (Lingga) dan alat vital wanita (Yoni) atau proses penciptaan manusia. Sejak jaman dahulu Lingga Yoni dijadikan pusat pemujaan kepada Tuhan. Lingga Yoni merupakan simbol penciptaan manusia dan dianggap sesuatu yang sangat sakral. Lingga Yoni oleh kalangan tertentu dianggap juga sebagai Lambang Kemakmuran. Kemakmuran manusia itu disebabkan karena mampu mensakralkan dan mensucikan Lingga Yoni. Lingga dilambangkan dengan tiang atau tonggak, bisa berbentuk persegi atau silinder. Yoni dilambangkan sebuah wadah yang berbentuk persegi atau lingkaran yang memiliki pancuran.
- h) Makutha (mahkota) yaitu sebagai simbol raja dan sebagai simbol kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, siapa saja yang memakai atau menerima gambar mahkota selayaknya berjiwa budaya Jawa. Dalam arti bahwa jiwa budaya Jawa memberi tuntunan, budaya sebagai uwoh pangolahing budi secara lahir dan batin berdasarkan budi luhur dan keutamaan. Pakarti lahir harus seiring dengan pakarti batin, hal yang demikian mencerminkan adanya sifat keharmonisan dalam budaya Jawa.
- i) Gunung Blumbangan Surakarta diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1521. Merupakan simbol kehidupan, setiap gambar yang ada didalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya, mulai dari manusia sampai dengan hewan serta hutan dan

kelengkapannya. Bentuk gunung meruncing keatas melambangkan bahwa hidup manusia didunia ini menuju yang di atas yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Digunakan antara lain untuk membuka dan menutup pentas wayang.

Hampir semua gapura desa cenderung menggunakan warna yang sama, seperti hitam, merah, dan emas. Warna-warna yang digunakan itu merupakan warna-warna simbol kasepuhan (yang dianggap tua dalam budaya Jawa). Sifat kasepuhan ini terlihat dalam bentuk lahir dan batin, yang mencerminkan sabar, tidak terburu nafsu dan sejenisnya. Hal ini memiliki makna filosofis bahwa seorang raja harus memiliki jiwa kasepuhan.

Teks pada gapura selalu menggunakan huruf besar semua atau kapital semua (*uppercase*). Tipe huruf ini memiliki karakter yang mudah dibaca dan memberi kesan dominan karena diletakkan pada latar depan. Peran teks dalam mendukung pesan yang ingin disampaikan sangatlah penting, yaitu untuk membatasi supaya makna tidak berkembang liar ke mana-mana. Barthes (1977,38) memperkenalkan konsep anchorage untuk elemen linguistik berupa tulisan. Menurutnya, "*at the level mass communications, it appears that the linguistic message is indeed present in every image: as title, caption, accompanying press article, film dialogue, comic strip balloon.*" (pada tingkat komunikasi masa, tampak bahwa pesan linguistik hadir dalam setiap gambar: sebagai judul, keterangan, yang menyertai artikel pers, dialog film, balon kata komik) ibid (38).

Fungsi teks pada gapura merupakan 'jangkar' (*anchorage*) yang berfungsi untuk mengikat makna yang mengambang (*floating sign*), sehingga makna yang diberikan akan dapat tersampaikan ke *audience* yang dalam hal ini adalah masyarakat.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan tabel analisis dapat disimpulkan bahwa gapura yang terpasang di setiap wilayah Karanganyar memiliki pola desain yang hampir sama (mirip) walaupun dari daerah yang berbeda. Hampir semua gapura dalam tampilannya selalu menggunakan ornamen-ornamen motif hias seperti naga, garuda, lar, makuta, atap rumah joglo, gunung atau motif naga. Hampir semua gapura desa di Karanganyar juga cenderung menggunakan warna yang sama, seperti hitam, merah, dan emas. Warna-warna yang digunakan itu merupakan warna-warna simbol kasepuhan (yang dianggap tua dalam budaya Jawa). Baik ornamen maupun warna-warna yang digunakan pada gapura-gapura yang terdapat di Karanganyar selalu mengedepankan symbol-simbol Kosmologi Jawa.

Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang, bahkan tradisi ini dapat terlihat pada pembangunan gapura-gapura yang terdapat di desa Karanganyar.

## REFERENSI

- Anshory & Sudarsono. (2008) *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spriritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kholisya, Umi. (2016), "Karakteristik Keragaman Gapura Desa Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah" (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi), Vol. 4, No. 02 (2017) *Jurnal Desain*
- Murata, Sachiko. (1999). *The Tao of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Penerbit Mizan
- Ronald, Arya. (2005), *Nilai- Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singgih, Adinugroho, (2003) *Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk Dan Tata Ruang Masud Makam Menara Kudus*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara*. Kajian khusus tentang Ornamen Nusantara. Semarang: Dahara Prize.: Griya Kreasi. Widyosiswoyo
- Supartono. (2006). *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta:penerbit: Trisakti.
- Suseno, Franz Magnis. (1984) *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanan Hidup Jawa)*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Wardana, Aditya.2008. *Gapura Untuk Rumah Tinggal*. Semarang: Griya Kreasi.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia
- Internet**
- Barnard, M. (2011). Fashion statements: communication and culture. *Loughborough University Institutional Repository*. 1-9. <https://dspace.lboro.ac.uk/dspace-jspui/bitstream/2134/15122/3/BarnardFashionStatements.pdf>
- Hasyim. Moh. (2011) "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa". *Dalam Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 02*. Juli 2012. Diunduh melalui

- media neliti.com pada tanggal 15 Juni 2017 pukul 14.00.
- Muyasaroh, Umi. 2015. Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16. *Avatara e Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 3 No. 2.* hal 153-161. Diunduh melalui <http://ejournal.unesa.ac.id/> pada tanggal 17 September Pukul 10.00 WIB.
- Simmel, Georg. (1957). Fashion. *The American Journal of Sociology*, Vol.62,No.6,541-558. <http://sites.middlebury.edu/individualandthesociety/files/2010/09/Simmel.fashion.pdf>.
- Triratnawati, Atik. (2011). *Masuk Angin dalam Konteks Kosmologi Jawa. Yogyakarta: Faculty of Cultural Sciences.* Tersedia di <http://journal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/1033/862>. Diunggah pada tanggal 15 Juni 2017 pukul. 16.00

#### **PROFILE PENULIS**

**Iis Purnengsih**, merupakan dosen di Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI.

**Umi Kholisya**, merupakan dosen di Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI.